

ABSTRAK

“REPRESENTASI TRAUMA MASA KECIL DALAM FILM ‘RUMAH UNTUK ALIE’”

Oleh :

**Revina Astriany
NPM 2270201048**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi trauma masa kecil dalam film Rumah untuk Alie (2025) karya sutradara Herwin Novianto. Film ini mengisahkan Alie, seorang gadis remaja berusia 16 tahun yang menjadi korban kekerasan fisik dan emosional dari ayah serta keempat kakak laki-lakinya setelah dituduh sebagai penyebab kematian ibunya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tataran makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Data primer berupa rekaman visual film yang dianalisis melalui empat unit analisis, yaitu karakteristik emosional, perilaku, relasi sosial, dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma masa kecil direpresentasikan secara berlapis. Pada tataran denotatif, film menampilkan situasi keluarga yang tampak biasa. Pada tataran konotatif, setiap adegan menyimpan makna yang lebih dalam: pengabaian berulang merepresentasikan kekerasan emosional laten, kesendirian Alie di makam ibunya mencerminkan internalisasi rasa bersalah tidak proporsional, tindakan kekerasan ayah merepresentasikan dominasi patriarki, dan ekspresi kosong Alie menggambarkan luka batin yang tersembunyi. Pada tataran mitos, film ini membongkar ideologi bahwa rumah selalu menjadi tempat aman, dengan menunjukkan bahwa struktur keluarga patriarkal justru dapat menjadi sumber trauma yang paling destruktif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Rumah untuk Alie merepresentasikan trauma masa kecil melalui empat dimensi: keterasingan emosional, penarikan diri dan internalisasi rasa bersalah, kekerasan berbasis ketimpangan kuasa, serta luka batin yang tidak tampak. Film ini menegaskan pentingnya kehadiran emosional dalam keluarga sebagai fondasi tumbuh kembang anak yang sehat.

Kata Kunci : Representasi, Trauma Masa Kecil, Semiotika Roland Barthes, Film Rumah untuk Alie, Kekerasan dalam Keluarga

ABSTRACT

“Representasi Trauma Masa Kecil dalam Film ‘Rumah Untuk Alie’”

Oleh :

**Revina Astriany
NPM 2270201048**

*This study aims to analyze the representation of childhood trauma in the Indonesian film *Rumah untuk Alie* (2025), directed by Herwin Novianto. The film follows Alie, a 16-year-old girl who becomes a victim of physical and emotional violence from her father and four older brothers after being blamed for her mother's death.*

This research employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis method, encompassing three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The primary data consists of the film's visual content, analyzed through four units of analysis: emotional, behavioral, social-relational, and psychological characteristics.

The findings reveal that childhood trauma is represented in multiple layers. At the denotative level, the film presents seemingly ordinary family situations. At the connotative level, each scene carries deeper meaning: repeated neglect represents latent emotional violence; Alie's solitude at her mother's grave reflects disproportionate guilt internalization; the father's violent actions represent patriarchal dominance; and Alie's blank expression depicts hidden psychological wounds. At the mythological level, the film deconstructs the ideology that home is always a safe place, demonstrating that patriarchal family structures can themselves become the most destructive source of trauma.

*This study concludes that *Rumah untuk Alie* represents childhood trauma through four key dimensions: emotional estrangement, withdrawal and disproportionate guilt internalization, power-imbalanced violence, and concealed psychological wounds. The film affirms the vital importance of emotional presence within the family as the foundation for a child's healthy development.*

Keywords : Representation, Childhood Trauma, Roland Barthes Semiotics, Film *Rumah untuk Alie*, Domestic Violence

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pendahuluan

Trauma masa kecil merupakan salah satu fenomena psikologis yang paling kompleks dan berdampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Dalam konteks global, pengalaman traumatis yang terjadi pada masa kanak-kanak telah menjadi perhatian penting dalam bidang kesehatan mental dan psikologi perkembangan pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa trauma masa kecil tidak hanya memengaruhi aspek psikologis seseorang pada saat kejadian, tetapi juga membawa konsekuensi jangka panjang yang dapat berlangsung hingga usia dewasa. Sarafim silva (2021) menegaskan bahwa trauma masa kanak-kanak merupakan masalah medis dan psikososial yang serius, di mana pengalaman traumatis selama periode perkembangan, dikombinasikan dengan reaksi sistem respons stres biologis, dapat berdampak negatif pada perkembangan otak anak. Studi terkini oleh Dalvie & Daskalakis (2021) mengungkapkan bahwa pengalaman trauma tidak hanya memengaruhi pola pikir dan perilaku, tetapi juga biologi seseorang, termasuk sistem respons stres yang dapat berkaitan dengan gangguan imunitas dan kesehatan kardiovaskular yang terganggu.

Karakteristik trauma masa kecil di seluruh dunia menunjukkan angka yang mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Menurut penelitian Hunt et al (2020) yang ia dapatkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan hingga satu miliar anak berusia 2-17 tahun di seluruh dunia telah mengalami kekerasan fisik, seksual, atau emosional, atau penelantaran. Di Amerika Serikat, studi dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menemukan bahwa sekitar satu dari tujuh anak mengalami penyalahgunaan atau penelantaran. Penelitian berskala besar oleh Vieira et al., (2020) yang melibatkan 117.769 mahasiswa di China mengungkapkan bahwa trauma masa kecil memiliki efek jangka panjang terhadap gejala psikiatri pada masa dewasa muda, bahkan setelah mengontrol faktor-faktor demografi yang membingungkan. Wang dan

Huang (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa depresi dan kecemasan sering kali muncul bersamaan pada individu yang mengalami trauma masa kecil, dengan tingkat komorbiditas mencapai 85 persen.

Film "Rumah untuk Alie" yang dirilis pada April 2025 merupakan salah satu karya sinema Indonesia yang secara khusus dan mendalam mengangkat isu trauma masa kecil, khususnya dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga dan perundungan dalam keluarga. Film yang disutradarai oleh Herwin Novianto ini diadaptasi dari novel best seller karya Lenn Liu yang terbit pada Februari 2024, yang berakar dari Alternate Universe (AU) yang ramai di media sosial, terutama TikTok dan X (Tempo.co, 2025). Film ini mengisahkan Alie, seorang gadis remaja berusia 16 tahun yang menjadi anak bungsu dari lima bersaudara dan satu-satunya anak perempuan dalam keluarganya. Sejak ibunya meninggal akibat kecelakaan mobil lima tahun yang lalu, hidup Alie berubah drastis karena ia disalahkan atas kematian ibunya dan menjadi sasaran kemarahan dari ayah serta keempat kakak laki-lakinya. Kekerasan yang dialami Alie tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga fisik, di mana tubuhnya sering kali menjadi sasaran kemarahan keluarganya, meninggalkan banyak lebam dan luka (Makkiyah & Hasana, 2025). Film ini tidak hanya menampilkan konflik internal dalam keluarga, tetapi juga menggambarkan perjuangan seorang gadis untuk mendapatkan haknya sebagai manusia dicintai dan diterima (Redaksiku.com, 2025).

Di Indonesia, isu trauma masa kecil juga mencerminkan realitas yang tidak kalah memprihatinkan. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), perundungan merupakan bentuk kekerasan terhadap anak tertinggi kedua yang dilaporkan, dengan data menunjukkan bahwa lima hingga enam tahun lalu, perundungan dinyatakan sebagai salah satu masalah paling serius yang dihadapi anak-anak di sekolah. Dampak psikologis trauma masa kecil sangat kompleks dan memiliki banyak faktor, mencakup berbagai gangguan mental dan fisik yang dapat bertahan hingga dewasa (Liu & Wu, 2023). Kekerasan dalam rumah tangga dan perundungan di lingkungan keluarga merupakan bentuk trauma masa kecil yang paling merusak, karena terjadi di tempat yang seharusnya memberikan perlindungan dan kasih sayang. Anna Surti Ariani, psikolog klinis anak dan

keluarga, menjelaskan bahwa ketika anak mengalami kekerasan di rumah, hal ini bukan sekadar perundungan, tetapi merupakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berdampak sangat serius (Tempo, 2025).

Fukuda & Yabuki, (2022) dalam studinya menemukan bahwa setelah menyesuaikan faktor risiko masa kanak-kanak, paparan trauma kumulatif masih berhubungan dengan tingkat hasil psikiatri dewasa yang lebih tinggi, termasuk kecemasan dan depresi. Penelitian longitudinal oleh Bergþórsdóttir, (2020) mengkonfirmasi bahwa efek jangka panjang trauma masa kecil terhadap perkembangan gejala psikiatri tetap signifikan bahkan dalam sampel berskala besar, menunjukkan pentingnya intervensi dini dan pencegahan trauma pada anak-anak. Dalam konteks Indonesia, struktur keluarga yang patriarkal dan budaya "anak perempuan harus kuat dan sabar" sering kali menjadi tembok besar yang membuat korban trauma memilih diam. Masyarakat Indonesia masih cenderung lebih cepat menyalahkan korban yang bersuara ketimbang mengusut pelaku yang berbuat kekerasan, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi anak-anak yang mengalami trauma. Ketidakadilan gender dalam keluarga juga memperburuk situasi, di mana anak perempuan sering kali diposisikan sebagai subordinat tanpa suara, harus menurut, tidak boleh membantah, dan tidak pernah memiliki ruang untuk menyampaikan perasaannya (JalaStoria, 2025).

Kondisi ini mencerminkan budaya patriarki yang masih kuat di banyak rumah tangga Indonesia, di mana ayah dan anak laki-laki memegang kendali penuh. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan emosional, meskipun tidak meninggalkan bekas fisik yang terlihat, memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesehatan mental korban, termasuk gangguan kepercayaan diri, depresi, rasa bersalah berlebihan, dan bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup (Meilinda Vittria & Indreswati, 2023). Media massa, khususnya film, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang berbagai isu sosial, termasuk trauma masa kecil. Film sebagai bentuk komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan, mengubah cara pandang, dan memengaruhi sikap masyarakat terhadap fenomena tertentu (Hidayat & Chairiwati, 2023). Dalam

kajian media dan trauma, film memiliki kemampuan unik untuk merepresentasikan pengalaman traumatis melalui narasi visual dan audio yang dapat membangkitkan empati serta pemahaman yang lebih mendalam dari penonton.

Kemampuan film untuk membangkitkan empati dengan menyajikan narasi pribadi tentang trauma mendorong penonton untuk memahami dan terhubung dengan pengalaman penyintas, menekankan perjuangan pribadi mereka yang terkena trauma tetapi juga menggaris bawahi pentingnya kasih sayang, dukungan komunitas, dan kesadaran kesehatan mental (Umer, 2022). Namun, terlepas dari potensinya, film yang menggambarkan gangguan psikologis sering kali kurang dalam memberikan solusi koping langsung, yang menunjukkan kebutuhan untuk memanfaatkan film sebagai bagian dari inisiatif pendidikan dan kesadaran yang lebih luas, memastikan mereka dilengkapi dengan sumber daya praktis untuk memaksimalkan dampaknya (Hamilton, 2023). Representasi trauma dalam film Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Film-film Indonesia kontemporer semakin berani mengangkat isu-isu sensitif seperti kekerasan dalam rumah tangga, perundungan, dan trauma psikologis dengan pendekatan yang lebih realistis dan mendalam.

Signifikansi film "Rumah untuk Alie" terletak pada kemampuannya untuk membawa isu trauma masa kecil ke dalam diskursus publik dengan cara yang emosional namun tetap realistis. Menurut Komisioner KPAI, Ai Maryati Solehah, film ini sangat relevan dengan kasus-kasus yang sering diterima oleh KPAI, dan menekankan pentingnya menciptakan ruang aman di lingkungan keluarga untuk mencegah perundungan dan kekerasan emosional (JalaStoria.id, 2025). Film ini berhasil memperlihatkan bagaimana luka emosional dan trauma bisa timbul dari lingkungan terdekat, sekaligus bagaimana harapan, kasih sayang, dan penerimaan bisa menjadi penyembuh dalam situasi yang berat (Media Indonesia, 2025). Dengan durasi sekitar 90 menit, film ini berhasil menyampaikan pesan kuat tanpa perlu hiperdrama, menggunakan tata cahaya yang remang, pengambilan gambar di ruang sempit rumah, serta ekspresi sunyi Alie sebagai elemen sinematik yang efektif menggambarkan tekanan yang ia hadapi (JalaStoria.id, 2025). Film ini tidak hanya menawarkan kisah drama emosional, tetapi juga mengangkat isu sosial yang

penting untuk diperbincangkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Redaksiku.com, 2025).

Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang film "Rumah untuk Alie", sebagian besar fokus pada aspek-aspek tertentu seperti ketidakadilan gender, konflik batin tokoh, atau analisis psikologis berbasis teori tertentu. Penelitian oleh Makkiyah dan Hasana (2025) menggunakan teori *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) Aaron T. Beck untuk menganalisis representasi ketidakadilan gender dalam keluarga, menemukan bahwa terdapat ketidakadilan gender dalam keluarga yang dapat dibuktikan dengan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah dan keempat kakak laki-lakinya kepada Alie. Sementara itu, Zahrah, Kasmanto, dan Friantary (2023) menggunakan teori kebutuhan dasar manusia dan teori konflik batin dari Muis serta hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk menganalisis konflik batin tokoh utama, menemukan bahwa tokoh Alie mengalami berbagai bentuk konflik batin yang diwujudkan dalam emosi depresi, kecemasan, kemarahan, dan frustrasi. Penelitian lain oleh Zummah dan Hikam (2024) menerapkan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis dinamika id, ego, dan superego pada tokoh Alie, menemukan bahwa dorongan Alie termanifestasi dalam kerinduan mendalam akan kasih sayang dan perlindungan, sementara ego berperan dalam upaya adaptasi dan penyesuaian diri terhadap realitas keluarga yang penuh penolakan.

Keterbatasan dari penelitian-penelitian terdahulu terletak pada pendekatan yang cenderung lebih menekankan aspek psikologis individual tokoh tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana trauma masa kecil direpresentasikan melalui sistem tanda-tanda visual dan verbal dalam film. Pendekatan psikoanalisis, meskipun penting untuk memahami dinamika internal karakter, kurang memberikan perhatian pada bagaimana makna trauma dikonstruksi melalui elemen-elemen sinematik seperti pengambilan gambar, tata cahaya, simbol-simbol visual, dialog, dan narasi yang disajikan dalam film. Penelitian yang menggunakan teori konflik batin atau kebutuhan dasar juga cenderung fokus pada hasil psikologis tanpa menganalisis proses representasi itu sendiri bagaimana film sebagai teks media menggunakan bahasa visual dan verbal untuk menyampaikan pengalaman trauma

kepada penonton. Selain itu, penelitian tentang ketidakadilan gender, meskipun penting, tidak secara khusus membahas aspek representasi trauma masa kecil sebagai fokus utama, melainkan lebih pada manifestasi patriarki dalam konteks kekerasan.

Dengan demikian, terdapat *research gap* yang signifikan dalam hal pemahaman bagaimana trauma masa kecil direpresentasikan secara semiotik dalam film "Rumah untuk Alie" bagaimana tanda-tanda denotasi, konotasi, dan mitos bekerja untuk mengkonstruksi makna tentang trauma, dan bagaimana representasi ini dapat memengaruhi pemahaman publik tentang isu ini. Untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada gagasan signifikasi dua tahap (*order of signification*) yang mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Semiotika Barthes dipilih karena kemampuannya untuk membongkar makna-makna tersembunyi di balik tanda-tanda yang tampak dalam film, termasuk bagaimana mitos-mitos budaya tentang keluarga, gender, dan trauma dikonstruksi dan direproduksi melalui media. Barthes dalam teorinya menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural, yang sangat relevan untuk menganalisis bagaimana "Rumah untuk Alie" merepresentasikan trauma masa kecil tidak hanya sebagai pengalaman individual, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terkait dengan struktur patriarki, budaya keluarga Indonesia, dan norma-norma gender yang berlaku (Ejournal UPI, 2021).

Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis representasi trauma masa kecil dalam film "Rumah untuk Alie" menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya. Dengan menganalisis tanda-tanda visual dan verbal dalam film mulai dari adegan-adegan kekerasan, dialog-dialog yang diucapkan, ekspresi wajah tokoh, penggunaan tata cahaya, pengambilan sudut kamera, hingga simbol-simbol yang muncul penelitian ini akan membongkar bagaimana makna trauma dikonstruksi secara berlapis. Pada tingkat denotasi, penelitian akan mengidentifikasi apa yang secara harfiah ditampilkan dalam film tindakan kekerasan fisik dan verbal yang dialami Alie,

reaksi emosional yang ia tunjukkan, serta konteks situasional di mana trauma terjadi. Pada tingkat konotasi, penelitian akan mengeksplorasi makna-makna kultural dan emosional yang terkait dengan tanda-tanda tersebut bagaimana kekerasan dalam keluarga dikaitkan dengan gagasan tentang otoritas patriarkal, bagaimana kesedihan dan ketakutan Alie merepresentasikan kondisi anak-anak korban trauma dalam masyarakat Indonesia, dan bagaimana simbol-simbol seperti ruang sempit atau tata cahaya gelap merepresentasikan kondisi psikologis yang tertekan.

Film "Rumah untuk Alie" hadir sebagai *counter-narrative* terhadap budaya diam ini, memberikan suara kepada korban trauma masa kecil dan menantang mitos bahwa kekerasan dalam keluarga adalah hal yang normal atau dapat diterima (Rockhold, 2023). Dengan menganalisis representasi trauma dalam film ini, penelitian ini berpartisipasi dalam upaya kolektif untuk memecah keheningan seputar kekerasan terhadap anak dan mendorong perubahan sosial yang lebih positif. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks globalisasi media dan pengaruh budaya populer terhadap pembentukan identitas dan nilai-nilai sosial di Indonesia. C. Silva et al., (2023) Film-film yang mengangkat isu-isu sosial sensitif seperti "Rumah untuk Alie" tidak hanya merefleksikan realitas yang ada, tetapi juga berpotensi membentuk diskursus publik dan memengaruhi perubahan sikap masyarakat. Penelitian tentang bagaimana trauma direpresentasikan dalam film dapat membantu kita memahami peran media dalam konstruksi sosial tentang kesehatan mental, keluarga, dan gender, serta bagaimana representasi ini dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, advokasi, dan perubahan sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana representasi trauma masa kecil dalam film “rumah untuk Alie”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi trauma masa kecil dalam film “Rumah Untuk Alie”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya kajian semiotika roland barthes

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoretis tentang semiotika Roland Barthes, khususnya dalam analisis film Indonesia. Teori Barthes yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos digunakan untuk memahami makna-makna yang terdapat dalam film berdasarkan konteks sosial dan budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas penerapan teori semiotika Barthes dalam kajian film lokal dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Pengembangan diskursus psikologi komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan diskursus psikologi komunikasi. Melalui analisis terhadap pesan, simbol, dan makna dalam media, penelitian ini membantu memahami bagaimana proses psikologis individu memengaruhi cara pesan diproduksi, disampaikan, dan dimaknai. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya kajian psikologi komunikasi, khususnya dalam memahami hubungan antara pesan media, proses kognitif, dan respon audiens dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

3. Referensi untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa. Hasil dan temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan, baik dengan objek, pendekatan, maupun metode yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu memperluas kajian akademik serta mendorong lahirnya penelitian-penelitian baru yang relevan di bidang komunikasi, film, dan kajian budaya.

4. Kontribusi pada metodologi penelitian kualitatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi penelitian kualitatif, khususnya dalam penerapan analisis semiotika dan psikologi komunikasi pada kajian film. Proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan metode kualitatif dalam mengkaji makna, simbol, dan pesan media secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan metodologis bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian kualitatif pada bidang komunikasi dan kajian budaya

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Untuk industri perfilman Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi industri perfilman Indonesia, khususnya bagi ahli pembuat film, penulis skenario, dan pihak produksi film. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam memahami penggunaan simbol, narasi, dan pesan dalam film agar dapat menyampaikan makna secara efektif kepada penonton. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas karya film Indonesia, baik dari segi cerita maupun pesan yang disampaikan.

2. Untuk masyarakat umum

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pemahaman masyarakat umum mengenai objek kajian yang diteliti, khususnya dalam memahami makna, nilai, serta pesan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi pengetahuan yang bersifat edukatif dan informatif bagi masyarakat dalam menafsirkan fenomena atau karya yang dikaji secara lebih kritis dan mendalam.

3. Untuk praktisi pendidikan

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi praktisi pendidikan dalam memperkaya khazanah keilmuan

dan pemahaman konseptual terkait objek kajian yang diteliti. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi akademik dalam mengembangkan wawasan, sudut pandang, serta pendekatan pembelajaran yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual.

4. Untuk tenaga profesional kesehatan mental

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian keilmuan bagi tenaga profesional kesehatan mental, khususnya dalam memahami representasi, makna, serta pesan yang terkandung dalam objek kajian yang diteliti. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi akademik yang mendukung pengembangan perspektif teoretis dalam memahami fenomena psikologis, sosial, atau budaya yang relevan dengan isu kesehatan mental.

